

## IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN ASPEK NILAI AGAMA DAN MORAL (STUDI MULTI SITUS PADA PAUD INSAN AZKIA DAN PAUD AL-IHSAN KOTA BANJARMASIN)

Ratna Safitri<sup>1✉</sup>, Ali Rachman<sup>2✉</sup>, Ahmad Muhyani Rizalie<sup>3✉</sup>

<sup>(1) (2) (3)</sup> Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13899

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan nilai agama dan moral pada Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sumber data penelitian ini diantaranya adalah Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pihak Yayasan dan orang tua. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dimulai dengan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Sementara teknik pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek nilai agama dan moral program disusun oleh kepala sekolah, guru, dan pihak Yayasan berdasarkan karakteristik dan kegiatan keseharian anak. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tidak mengubah program pengembangan nilai agama karena program dirancang sesuai agama dan norma yang berlaku dimasyarakat. Strategi pengembangan nilai agama moral membuat buku panduan sehingga memudahkan guru dan orang tua dalam menstimulus perkembangan nilai agama dan moral anak. Menyediakan guru yang profesional dan bekerjasama dalam membuat modul ajar. Menggunakan berbagai macam metode dan strategi dalam pengembangan nilai agama dan moral. Asesmen pengembangan nilai agama dan moral menggunakan buku penghubung, dan raport. Pendidik juga diasesmen untuk menjaga kualitas pendidikan. Orang tua, Masyarakat, instansi pemerintah terlibat dalam pengembangan nilai agama dan moral.

**Kata Kunci:** *Implementasi; Nilai Agama dan Moral; Pendidikan Anak Usia Dini.*

---

Copyright (c) 2024 Ratna Safitri, Ali Rachman, Ahmad Muhyani Rizalie.

✉ Corresponding author :

Email Address : [email.ratna.alab@gmail.com](mailto:email.ratna.alab@gmail.com)

Received 26 Juni 2024. Accepted 20 Desember 2024. Published 25 Desember 2024.

## PENDAHULUAN

Nilai Agama dan moral merupakan aspek perkembangan yang dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini. Anak merupakan penerus bangsa, maka setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Nilai agama dan moral penting ditanamkan dalam diri anak sejak dini dengan agama dan moral anak dapat menentukan arah tujuan dalam kehidupannya Islam merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia. Agama Islam memiliki kitab suci Al-quran yang diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Kitab suci Al-quran merupakan pedoman hidup umat Islam, agar selamat di dunia dan di akhirat. Agama Islam sebagai penyempurna ajaran-ajaran agama yang sudah ada di muka bumi ini yang sudah Allah SWT turunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Agama Islam di berikan keistimewaan sebagai agama penutup yang sudah kita yakini bersama dengan turunya kitab suci al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalam al-Quran memberikan informasi, ilmu dan pengetahuan di segala bidang seperti bidang akidah, syariah, perdagangan, teknologi, pendidikan, akhlak dan seterusnya (Tafsir 2017).

Akhlah atau moral dalam Islam bukanlah pelengkap, tetapi akhlak merupakan sesuatu yang menyatu dengan agama itu sendiri dalam setiap aspeknya. Akhlak memiliki kedudukan yang penting dan tinggi dalam Islam, hal ini terlihat dalam setiap hukum dan syariatnya. Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Salem 2015). Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak. Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang mayoritas penduduknya agama Islam.

Moral merupakan hal yang penting dalam berkehidupan di dalam masyarakat. Moral dan agama berkaitan satu sama lain. Agama merupakan sumber moral, agama akan menentukan kualitas dan pandangan moral seseorang. Penanaman nilai moral agama harus dikembangkan sejak usia dini, karena pada usia dini merupakan masa golden age. Masa keemasan anak mampu menerima segala informasi dengan mudah, penanaman nilai agama moral sejak dini akan melekat dalam diri anak hingga dewasa. Seorang anak yang bertumbuh dan berkembang dalam kebaikan moral dan agama menjadi sumber keutamaan anak dalam melakukan kegiatan sehari-harinya (Hurlock 2011).

Di era digital ini masyarakat termasuk orang tua merasakan kekhawatiran pada perkembangan teknologi yang terus melaju yang mempengaruhi semua aspek dan bidang kehidupan dan menuntut agar perkembangan anak usia dini di bidang akademik semakin di utamakan. Padahal, krisis pada bidang agama dan moral anak sangatlah memprihatinkan. Inawati menyatakan bahwa kondisi saat ini sangat memprihatinkan, sehingga perlunya strategi pengembangan tentang nilai dan agama anak usia dini (Inawati 2017).

Banyak anak yang masih melakukan tindakan yang menyimpang, tindak kekerasan, bersikap tidak sopan santun dan melakukan tindakan yang dilarang dalam agama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman agama dan moral sejak usia dini. Dengan perilaku yang buruk ini bisa merusak generasi masa depan, terlebih anak sekarang banyak yang mencontoh dari lingkungan teman-temannya di sekitar. Perlu pula dilakukan pengawasan terhadap lingkungan yang ada di sekitar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua, masyarakat dan lingkungan berperan penting terhadap perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak tersebut. Lingkungan sekolah anak juga mempengaruhi perkembangan nilai agama moral anak, dari lingkungan sekolah anak dapat mengenal agamanya dan moral yang baik (Cahaya et al., 2022).

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai agama. Manusia lahir tidak membawa harta, jabatan dan kekayaan. manusia lahir tidak membawa moral etika dan agama apa pun yang menjadi karakter dan perilaku dan tindakannya. Manusia lahir dalam keadaan netral dari berbagai nilai, norma, dan agama. Sebagaimana dalam perspektif ahli psikologi Bernama John Locke, mengemukakan bahwa anak lahir Bagai kertas putih yang belum ada gambarnya (Ihsan and

Uswatun 2018). PAUD merupakan Lembaga Pendidikan yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.

Pengenalan nilai agama moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting distimulus sejak dini. Pengenalan nilai agama dan moral belum menjadi prioritas utama. Lembaga PAUD masih banyak yang befokus kepada aspek perkembangan bidang akademik yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Tedjasaputra, dalam Nurhasanah, 2019 pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan akademis membuat anak didik tidak sejahtera hidupnya, sebab anak dipaksa sebelum waktunya. Hal ini kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran harus bersifat menyeluruh tidak menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu, yang merupakan tuntutan sekolah dasar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan ke arah pembelajaran sesuai dengan dunianya dengan menerapkan konsep belajar melalui bermain(Nurhasanah 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Banjarmasin memiliki program unggulan dalam bidang pengembangan nilai agama dan moral. Program inilah yang menjadikan kedua PAUD ini diminati oleh para orang tua. Aspek nilai agama memang ada dalam aspek perkembangan dalam kurikulum tetapi tidak menjadi perhatian utama, masih banyak Lembaga PAUD yang mengutamakan perkembangan kognitif. PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Banjarmasin memiliki program nilai agama moral yang menjadi program utama di sekolahnya. PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Banjarmasin terakreditasi A. Dari latar belakang tersebut saya tertarik untuk mengetahui implementasi pengembangan aspek nilai agama moral di Lembaga (studi multisitus) pada PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Banjarmasin.

Implementasi adalah suatu kegiatan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan, setelah seluruh rencana dibuat secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan, implementasi mulai dilakukan. Implementasi menurut teori Jones bahwa: "Those Activities directed toward putting a program into effect"(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah, tindakan yang dilakukan Setelah suatu kebijakan ditetapkan., agar kebijakan tersebut dapat mencapai tujuannya. (Mulyadi 2015). Implementasi di artikan pelaksanaan atau penerapan, Browne dan Wildavsky (1983) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Menurut Majon dan Wildavsky (1979) mengemukakan bahwa implementasi sebagai evaluasi(Huliatusna 2022).

Menurut (Dewey, 1997) tahapan perkembangan moral terdapat 3 (tiga) fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua yaitu premoral, dan conventional . Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral.tersebut. Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan heteronomous dan autonomous. Menurut Piaget anak- anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara heteronomous (usia 4-7 tahun ), mereka berpikir tentang keadilan dan aturan sebagai sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan bebas dari kendali manusia.dan cara autonomous (usia 10 tahun keatas) mereka sudah menyadari bahwa hukum dan aturan dibuat oleh manusia.. Seorang guru PAUD harus memperhatikan tahapan heteronomous karena pada tahapan ini anak masih mudah terpengaruh lingkungan sekitar karena anak belum mengetahui baik dan buruk. Mereka sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa, agar terjadi pembiasaan yang terus-

Beberapa Strategi yang bisa dilaksanakan dalam kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan moral menurut Hidayat antara lain:

1. Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara teratur dan terprogram. Kegiatan rutinitas dikenal sebagai pemiasaan. Dengan demikian, diharapkan anak belajar

berperilaku baik setiap hari. Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai agama termasuk menghafal surat-surat dalam Al Qur'an, memberi salam, berbicara dan menunjukkan cara berdo'a, dan sebagainya. Program ini harus menjadi kebiasaan yang terprogram dan konsisten dengan aktivitas belajar anak. Kegiatan rutinitas menjadi bagian penting dari pengembangan kemampuan dasar anak lainnya melalui kegiatan belajar sehari-hari.

#### 2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam aspek perkembangan lainnya. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah dan kompetensi dasarnya dalam Satuan Kegiatan Harian yang disusun oleh guru. Strategi pengembangan agama pada kegiatan integrasi ini harus disusun dan dicantumkan secara jelas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Program Semester (Promes) (Iftitah, 2020).

#### 3. Kegiatan Khusus

kegiatan khusus merupakan program kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan dan tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia dan harus dengan dukungan yang memadai. Contohnya: Menghafal surat-surat pendek dan hadist, menghafal doa sehari-hari, membaca iqro, menulis huruf hijaiyah, praktek wudhu, praktek sholat dan manasik haji, praktek sedekah, dan berkunjung ke tempat ibadah (Rohendi, E, Rohayati 2014). Program pembelajaran Nilai Agama Bagi AUD, bila dilihat dari strata pendidikannya maka anak Taman Kanak-kanak perlu mendapat program yang berisi muatan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif, enjoyable, dan mudah ditiru.

#### 4. Aplikatif

Sifat aplikatif yaitu anak dapatkan pada saat mereka mengikuti proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama, adalah materi pembelajaran terapan, materi yang berkaitan dengan kegiatan rutinitas anak, dan materi yang memang sangat dibutuhkan atau dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. Ruang lingkupnya adalah mulai dari kegiatan anak bangun tidur sampai mereka akan tidur kembali. Dapat dirinci lebih lanjut seperti: doa bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa ketika mau mengenakan pakaian, doa bercermin, doa sebelum dan sesudah makan, dan sebagainya, sampai doa ketika mereka akan tidur malam. Materi lain yang berkaitan dengan sifat aplikatif adalah konseptual pengetahuan agama meliputi: aturan setelah bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, selama mandi, saat berpakaian, saat bercermin, saat makan bersama, dan sebagainya sampai mereka mau tidur malam. Pengetahuan nilai-nilai agama yang bersifat aplikatif dan berkategori praktek di antaranya: aturan memberi salam kepada orang tua dan sesama manusia, aturan masuk ke tempat ibadah, khusus untuk TK Islam, yaitu praktek wudhu, sikap berdoa, praktek shalat, azan, iqomah, dan sebagainya.

#### 5. Enjoyable

Topik kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan anak salah satunya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar tentang kehidupan religius sifat-sifat materi nilai-nilai agama yang harus disiapkan oleh guru dan orangtua adalah harus bersifat menyenangkan bagi anak, membuat anak dan menjadikan anak mencintai/menyukai aktivitasnya. Sebab dunia anak adalah bermain, ceria, dan suka bersenang-senang. materi pembelajaran nilai-nilai agama pun dipersiapkan dengan memilih materi yang mampu membuat anak senang menikmati, dan mau mengikuti dengan antusias materi yang diajarkan oleh guru.

Jadi dapat dikatakan bahwa pemilihan materi yang selektif adalah sesuatu hal yang esensial keberadaannya. Sebab bisa jadi anak tidak akan menyukai kegiatan pengembangan nilai-nilai agama hanya karena guru dan orang tua yang kurang mampu menentukan materi yang cocok dengan kebutuhan anak. Hindari pemberian materi yang sifatnya menjenuhkan dan membosankan anak,

sehingga anak akan kurang berminat untuk mengikutinya. Adapun ruang lingkup dari hal tersebut adalah materi pengembangan nilai-nilai agama yang bersifat sejarah/cerita (para malaikat, para nabi, para sahabat nabi, dan sebagainya), sosiodrama tentang kisah-kisah keagamaan pesan-pesan ajaran agama yang disajikan dengan bernyanyi /lagu, praktek-praktek dengan bermain sebagai pengantarnya, dan sebagainya.

#### 6. Mudah ditiru

Kualitas dan kuantitas materi pembelajaran nilai-nilai agama, juga harus menjadi salah satu pertimbangan para guru dan orang tua, agar materi yang disajikan dapat dipraktikkan sesuai kemampuan anak. materi pembelajaran nilai-nilai agama yang sesuai dengan kemampuan fisik anak, dan karakter lahiriah anak. Hindari penyajian materi pembelajaran yang menyusahkan dan membuat anak malas untuk mengikutinya. Ruang lingkup tentang hal tersebut dapat diberikan, seperti praktik pribadatan yang ringan (sikap berdoa, sikap bersalaman, praktik wudhu, iqamah, gerakan shalat, gerakan sembahyang, dan sebagainya) (Akbar, S., 2019)

Pengembangan nilai agama dan moral bersifat aplikatif, yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti kegiatan dari anak bangun tidur hingga tidur kembali, seperti adab kehidupan sehari-hari yang biasa dilakukan anak. orang disekitar anak tentu dapat memberi contoh adab yang baik karena anak merupakan peniru yang handal. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang mendukung dan saling bekerjasama untuk menciptakan lingkungan mendukung perkembangan nilai agama moral anak. Topik pengembangan nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan metode yang menyenangkan seperti metode bermain. Materi nilai agama moral yang mudah dipraktikkan anak seperti gerakan shalat, cara bersalaman dengan baik dan benar, cara makan dengan benar dan lain-lain.

Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik sudah menjadi ketetapan pemerintah sebagai Teknik menilai anak usia dini bagi seluruh tenaga pendidik PAUD. Autentik adalah jenis penilaian yang berhubungan dengan keadaan nyata dan dalam konteks yang bermakna. Menurut mueller, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara langsung dan ukuran langsung dan memberi kesempatan anak memperlihatkan perkembangan secara alami, afektif dan kreatif (Khasanah, Atwi, and Basuki 2022). Asesmen untuk anak-anak di PAUD tentu saja berbeda dengan asesmen untuk orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu perbedaan perkembangan anak yang seringkali membutuhkan strategi pengukuran yang berbeda. Oleh karena itu, strategi penilaian yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan intelektual, sosial dan fisik anak pada setiap usia. Karena pesatnya perkembangan anak usia dini, diperlukan pengkajian untuk mengetahui apakah anak tersebut sakit berkembang secara normal.

Hasil asesmen PAUD dilaksanakan untuk berbagai kepentingan diantaranya sebagai administrative dalam laporan perkembangan seperti kognitif, psikomotorik, bahasa, sosial- emosial, sikap (nilai agama moral, disiplin dan perilaku), mengetahui ketertarikan serta keahlian khusus. Asesmen juga merupakan bahan dalam mengembangkan, memperbaiki dan mengenali perkembangan anak selama proses belajar, yang nantinya akan diserahkan pada orang tua dalam bentuk laporan tertulis dan sebagai laporan mengenai kemajuan lembaga ke pihak tertentu guna kepentingan pendidikan (Damayanti et al., 2018)

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi yang berarti memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui mendeskripsikan dan memahami secara jelas dan juga rinci tentang implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Kota Banjarmasin. Pada penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data berupa kata-kata ataupun deskripsi tertulis maupun lisan dari pengamatan

objek penelitian yang diamati. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbentuk studi kasus. peneliti memilih penelitian studi kasus ini penelitian ini akan mengungkap dan menggambarkan dan menganalisis implementasi pengembangan nilai agama dan moral pada PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan Kota Banjarmasin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral

Hasil temuan kedua situs kegiatan proses belajar mengajar merujuk kepada nilai-nilai keagamaan sehingga kedua situs membuat program pengembangan nilai agama dan moral, hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Froebel (1782), dasar dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan harus merujuk kepada dasar teologis bertujuan membentuk keimanan mantap atau kecerdasan spiritual. Pengembangan moral-spiritual diperuntukkan agar kecakapan moral dan spiritual anak matang secara normal. Anak dapat mengaktualkan rasa spritualnya dalam aktivitas seperti beribadah, berbuat baik dan beretika.(Hamzah 2015).

Hasil temuan dilapangan diperkuat dengan pendapat Hurlock (2011) Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dalam belajar. Anak bersikap egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah(Hurlock 2011).

Hasil temuan dilapangan, lembaga PAUD membuat program pengenalan hadis agar anak dapat mengelola sifat egosentrinnnya. Anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi, sehingga anak ingin selalu mengetahui segala hal yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pada kedua situs membuat program wudhu, shalat dhuha, dan program ramadhan karena program tersebut dapat menunjang rasa ingin tau yang tinggi anak. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, anak usia dini hanya mampu berkonsentrasi sekitar 5 menit walaupun demikian anak memiliki daya serap dan ingat yang sangat kuat. Anak akan merekam seluruh pengalaman yang ia terima tanpa bisa membedakan baik dan buruk, sehingga orang disekitar anak dapat mencontohkan hal yang baik agar anak memiliki pengalaman yang baik. Pada kedua situs program seperti tahfiz diterapkan secara konsisten karena anak memiliki daya serap dan ingat yang kuat walaupun anak mendengarkan ayat-ayat quran sambil bermain. Program pengembangan nilai agama dan moral dirancang dengan kegiatan yang sederhana mudah ditiru serta kebutuhan bermain anak tetap terpenuhi. seperti program pengenalan doa-doa harian, pengenalan adab-adab dalam islam, dan kegiatan keagamaan. Hasil temuan didukung hasil penelitian Akbar (2019) program pembelajaran Nilai Agama Bagi AUD, bila dilihat dari strata pendidikannya maka anak Taman Kanak-kanak perlu mendapat program yang berisi muatan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif, enjoyble, dan mudah ditiru. Aplikatif yaitu program yang diterapkan berdasarkan kegiatan keseharian anak yang seringa anak lakukan seperti doa sebelum makan, aturan makan sesuai ajaran agama, praktek shalat dan lain-lain. Enjoyable pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak salah satunya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar tentang kehidupan religius. mudah ditiru materi pembelajaran nilai-nilai agama yang sesuai dengan kemampuan fisik anak, dan karakter lahiriah anak (Akbar, S., 2019).

Perencanaan dan penyusunan program pengembangan nilai agama dan moral melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting di lembaga sekolah PAUD seperti kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, guru dan Yayasan, perencanaan dan penyusunan program dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mengoptimalkan aspek perkembangan nilai agama dan moral. Hasil temuan di lapangan berkesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Wilson Bangun (2008), bahwa Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penetapan tujuan, kebijaksanaan, membuat program-program atau prosedur- prosedur, serta strategi yang dilakukan

dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan melibatkan kerjasama anggota organisasi Menurut Amir (2013) penyusunan program sekolah melibatkan semua komponen dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua warga sekolah dilibatkan dalam penyusunan program sekolah. (Azola and Irsyad 2023)

Hasil temuan dilapangan mendukung hasil penelitian arfawi dkk (2024) Perencanaan adalah upaya untuk mencapai tujuan dan menentukan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tersebut. tujuan ditetapkan melalui partisipasi semua anggota organisasi, hal ini menciptakan dampak mental yang positif pada setiap individu dalam organisasi. Perasaan dihargai dan merasa menjadi bagian integral dari tujuan tersebut mendorong anggota organisasi untuk berpendirian dalam menciptakan sasaran organisasi (Arfawi, Aslamiah, and Rizalie 2024). Hasil temuan didukung hasil penelitian Oja dkk (2023) program sekolah disusun dalam rapat kerja (raker) bersama dewan guru dan para pemangku kepentingan dan sebelum program disusun, sekolah melakukan evaluasi pelaksanaan program tahun sebelumnya(Oja, Mustiningsih, and Sunarni 2023).

Hasil temuan dilapangan mendukung hasil penelitian Paramitha, Wuryandini, dan Murniati (2023) Perencanaan program yang ada di sekolah dilakukan melalui tahapan dari penyusunan tim yang ditunjuk oleh kepala sekolah dalam penyusunan perencanaan program sekolah terdiri dari TPMPS, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarana dan prasarana, ketua kompetensi keahlian, bendahara BOS dan BOP(Paramitha, Wuryandini, and Murniati 2023). Program perlu melibatkan tim penyusun yang ada disekolah termasuk dalam merancang program pengembangan nilai agama dan moral. Temuan situs dalam perencanaan program pengembangan nilai agama dan moral melibatkan kepala sekolah, waksek bidang kurikulum, guru, dan Yayasan sehingga terbentuk program yang disepakati sebagai program unggulan sekolah tersebut dan diminati oleh Masyarakat sehingga orang tua tertarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah PAUD tersebut walaupun dengan biaya yang lumayan mahal.

Di Indonesia sering terjadi perubahan atau perbaikan kurikulum yang mana pendidikan yang pastinya menuju perkembangan yang lebih baik. Pergantian kurikulum mengikuti pergantian zaman, sehingga kurikulum yang dirancang sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil temuan, sekolah mengikuti aturan dari kemendikbud sehingga sekolah yang dahulu menggunakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Program pengembangan nilai agama dan moral dirancang berdasarkan kebutuhan Masyarakat, program pengembangan nilai agama dan moral sudah diterapkan sejak menggunakan kurikulum 2013. Pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka , program pengembangan nilai agama dan moral tetap dilaksanakan walaupun saat ini sekolah menggunakan kurikulum merdeka. Program pengembangan nilai agama dan moral yang ditetapkan sekolah masih sesuai dengan agama dan norma yang berlaku dimasyarakat dan tidak bertentangan kurikulum merdeka. Program pengembangan nilai agama dan moral dirancang agar anak dapat mengenal agama yang di anutnya dan memiliki kepribadian berakhlak mulia, hasil temuan sesuai dengan teori Hermawan (2020) tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Strategi yang diusung meliputi penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan kurikulum lokal, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan keterampilan 21st century skills (Tuerah and Tuerah 2023).

Menurut hasil penelitian Maba dan Mantra (2018) Kurikulum program pendidikan yang dirancang untuk membangun generasi muda agar mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat setelah mereka masuk sekolah. Kurikulum program pendidikan selalu didasarkan pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan saat ini, dan berdasarkan ramalan untuk masa depan(Maba and Mantra 2018). Temuan pada kedua situs sekolah merancang kurikulum tersendiri tentang pengembangan nilai agama dan moral yang menghasilkan program berbasis nilai agama dan moral yang diterapkan disekolah dalam proses pembelajaran.

Temuan pada kedua situs program pengembangan nilai agama dan moral dirancang saat sekolah masih menggunakan kurikulum 2013. program pengembangan nilai agama dan moral yang ditetapkan oleh sekolah mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat walaupun sedang pandemi covid 19, kedua sekolah ini mampu bersaing dengan lembaga PAUD lainnya. Kurikulum di Indonesia berganti menjadi kurikulum merdeka, kedua situs menerapkan kurikulum merdeka akan tetapi program-program pengembangan nilai agama dan moral yang diterapkan sejak kurikulum 2013 tidak mengalami perubahan. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yaitu aspek perkembangan yang awalnya nilai agama dan moral menjadi aspek nilai agama dan budi pekerti yang pada dasarnya memiliki makna yang sama.

### **Strategi Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral**

Temuan di lapangan strategi yang digunakan sekolah untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral dengan membuat buku panduan, untuk menjadi pedoman pendidik dalam mengembangkan nilai agama dan moral. buku panduan pengembangan nilai agama dan moral memiliki alokasi waktu dalam penerapan buku panduan. Penerapan buku panduan disekolah sebelum pembelajaran inti atau sesudah pembelajaran inti. Orang tua dapat menerapkan sesuai dengan jadwal yang ditentukan orang tua. Hasil temuan berkesesuaian dengan Teori Sudarnoto (2006) buku pedoman (manual book) berisi petunjuk, panduan atau prosedur untuk mengerjakan sesuatu secara bertahap yang dapat digunakan oleh para pendidik sebagai panduan dalam mengerjakan tugasnya (Ananda, Ramli, and Utami 2023).

Aspek pengembangan nilai agama moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak dini. Strategi pengembangan nilai agama dan moral merupakan cara yang akan dilakukan pendidik untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral yang tepat sesuai dengan karakteristik anak sehingga perkembangan anak berkembang secara optimal. Temuan di lapangan menggunakan berbagai macam metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, bernyanyi, dan demonstrasi untuk mengembangkan nilai agama dan moral hasil ini berkesesuaian dengan pendapat Abdurrahman (2018) Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini tidaklah mudah karna tidak bisa hanya secara konseptual saja tetapi harus menggunakan metode yang disampaikan tepat (Abdurrahman 2018).

Hasil temuan guru menggunakan metode kaisa dalam menghafal quran agar anak tidak bosan. Hasil temuan ini sesuai dengan teori Husni (2016) metode kaisa adalah metode menghafal ayat Al-Qur'an dengan sistem kinestetik yang menggambarkan terjemahan ayat. Metode ini memberikan pendekatan yang membuat perasaan rileks saat menghafal serta tetap mengutamakan bacaan dengan tajwid. Anak tidak merasa bosan hanya diam dan mendengarkan, akan tetapi ikut menirukan bacaan serta menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh guru (Hasibuan et al. 2023). Menurut Salamah (2018) pengertian metode kaisa adalah cara menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada hafalan dan pemahaman ayat Al-Qur'an beserta artinya melalui gerakan yang disesuaikan dengan tiap ayat. Gerakan yang dilakukan bertujuan agar anak dapat dengan mudah untuk memahami dan mengingat setiap kata dari ayat Al-Qur'an yang diberikan (Salamah 2018).

Hasil penelitian Syamsidar (2019) Kedudukan media dalam pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi (Syamsidar 2019).

Temuan di kedua situs melalui kegiatan terintegrasi, guru menyisipkan pesan nilai agama dan moral saat kegiatan tema, kegiatan bermain saat istirahat. Menurut Rohendi dkk (2014) Kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral melalui kegiatan terintegrasi, Maka banyak sekali guru yang belum paham tentang apa strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan terintegrasi. Kegiatan yang dilakukan guru diantaranya memberi dan membalas



salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, sikap sopan santun dan mengucapkan terimakasih, nyanyian lagu islami. Adapun kegiatan pengembangan nilai-nilai agama dan moral dengan cara menyisipkan dalam kegiatan inti/ tematik. Seperti menyisipkan nilai agama dan moral dalam materi kegiatan sesuai tema, misal menerangkan tentang binatang ciptaan Tuhan YME, dan bagaimana kita bersyukur dengan segala karunia yang telah Allah berikan (Rohendi, E, Rohayati 2014). Arif Hakim (2016) Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti pengembangan bahasa, kognitif, fisikmotorik, sosial emosional. Kegiatan diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. (HAKIM 2016)

#### Asesmen Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral

Temuan dilapangan asesmen aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek nilai agama dan moral. Guru melaporkan hasil perkembangan anak melalui buku penghubung. Orang tua boleh untuk memberi tanggapan dari catatan perkembangan anak di buku penghubung, dan menuliskan tanda tangan pada kolom yang sudah tersedia sebagai bukti bahwa orang tua merespon informasi perkembangan anak.

Hasil temuan selaras dengan hasil penelitian Menurut Bisri Mustofa (2016) Buku penghubung adalah laporan berkala yang berupa keterangan dari pihak sekolah yang dikirim secara teratur kepada orang tua, isinya berkaitan dengan peristiwa – peristiwa yang terjadi disekolah, dengan demikian para orang tua dapat memperoleh gambaran tentang pengalaman apa yang baru dialami oleh anak mereka disekolah (Mustofa 2016). Hasil temuan dilapangan didukung dengan hasil penelitian Khasanah (2017), buku penghubung digunakan oleh guru sebagai laporan harian perkembangan kegiatan siswa. Aspek yang dilaporkan meliputi doa pembuka, imtaq, iqro', sholat, makan snack, makan siang, kegiatan sentra dan kegiatan lain. Pengisian dilakukan setiap hari oleh guru (Khasanah 2017). Hasil penelitian Rostina (2018), Penggunaan buku penghubung berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran siswa di SD Inpres Parang Kota Makassar. Penerapan penggunaan buku penghubung yang terdiri dari tahap guru mengisi buku penghubung sesuai kegiatan 9 siswa di sekolah dalam pembelajaran, siswa diminta menanggapi isi buku dengan menuliskannya pada buku tersebut, siswa mengantarkan buku penghubung kepada orang tua, orangtua mengisi dan menanggapi, siswa diminta menanggapi isi buku dari orangtua, guru melakukan refleksi menyeluruh isi buku pada umumnya terlaksana dengan baik berdasarkan hasil dan pelaksanaannya (Rostina 2018).

Hasil temuan dilapangan guru melakukan melaporkan asesmen setiap semester atau 6 bulan menggunakan raport yang berisi tentang perkembangan anak selama satu semester. Perkembangan nilai agama dan moral di deskripsikan melalui aspek nilai agama dan budi pekerti di raport anak yang disebut dengan asesmen sumatif Menurut Sani (2016) asesmen sumatif bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa sebagai dasar kelulusan. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa untuk kelulusan dilakukan dengan cara membandingkan pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi total yang dilakukan oleh satuan pendidikan dilaksanakan pada semester ganjil atau genap pada akhir jenjang berupa raport, dengan mempertimbangkan kinerja kompetensi lulusan (Sani 2016).

Kualitas mutu Pendidikan ditentukan oleh kinerja guru. Asesmen kinerja guru diharapkan akan berguna untuk mengetahui bagaimana kegiatan guru selama di kelas, hal itu akan memberikan bantuan bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil temuan diperkuat dengan hasil penelitian Suci dkk (2023) asesmen kinerja guru sangat penting dilakukan untuk memberikan informasi maupun umpan balik atas kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah. Informasi yang didapat dari penilaian ini yaitu berupa kemampuan, kelebihan serta kekurangan guru selama mengajar. Kegiatan supervisi ini dapat memberikan output dimana berbentuk informasi atas kinerja guru kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dapat dikatakan dalam kategori baik. Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka

pembinaan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Serang yaitu meliputi kunjungan kelas, memberikan kesempatan untuk berkonsultasi langsung, dan memberikan penugasan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan (Suci, Helmalia, and Pratama 2023).

Peran stakeholder dalam Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral

Hasil temuan dilapangan sekolah membentuk komite. Kepengurusan komite sekolah terdiri dari orang tua murid. Kepengurusan komite akan diperbaharui setahun sekali saat tahun ajaran baru. Kepengurusan komite hasil kesepakatan orang tua. Surat Keputusan dibuat oleh pihak sekolah dan ditandatangani oleh kepala sekolah. Hasil temuan dilapangan selaras dengan teori Larry J. Reynolds (2005) komite sekolah menyusun struktur kepengurusan sehingga dapat menghasilkan perubahan yang signifikan memberi dampak positif terhadap perkembangan anak dalam kegiatan program sekolah dengan membuat komite sekolah yang bertanggung jawab atas keputusan pada tingkat sekolah (Tatang 2015).

Hasil temuan orang tua terlibat aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam, orang tua dengan memberikan dukungan tenaga, pemikiran, material. Hasil temuan dilapangan didukung teori menurut Pantjastuti (2004) Komite sekolah adalah menjadi wadah peran serta orang tua siswa dan masyarakat dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah biasanya terlibat dalam kegiatan peringatan hari-hari besar, memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah (Mulyono 2017).

Hasil temuan kehadiran komite sangat membantu mengembangkan nilai agama dan moral. Pada kegiatan peringatan hari besar Islam orang tua ikut merencanakan dan memberi masukan untuk kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil temuan selaras dengan hasil penelitian Rohil (2016) Ada peluang sukses yang lebih tinggi ketika stakeholder memiliki suara dalam pengambilan keputusan dan perencanaan organisasi. Terbentuknya wadah komite orang tua merupakan langkah awal untuk melibatkan mereka dalam peningkatan mutu sekolah. Keterlibatan sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam bentuk komite sekolah sangat penting untuk membina lingkungan kerja sama yang kondusif untuk meningkatkan standar Pendidikan, perkembangan anak dan prestasi siswa (Rohil 2016).

Hasil temuan diperkuat dengan teori menurut suriansyah Masyarakat sejak lama dianggap sebagai bagian penting dalam pendidikan. Sehingga Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah (pemerintah) dan masyarakat. Oleh sebab itu, diyakini keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah, pendidik, tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Sebaik apapun kurikulum dirancang dan disampaikan oleh seorang pendidikan kepada peserta didik, tetapi apabila tidak diiringi dengan keterlibatan semua pihak (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara sinergis dan terintegrasi, maka tujuan tidak akan dapat tercapai secara optimal (Suriansyah 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi pengembangan aspek nilai agama dan moral pada PAUD Insan Azkia dan PAUD Al-Ihsan yaitu pengembangan yang dilakukan sudah terlaksana, mulai dari membuat program, strategi yang sesuai dengan perkembangan anak, , pelaksanaan asesmen dan peran stakeholder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14.
- Akbar, S., D. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.

- Ananda, S. N. A., Ramli, M., & Utami, N. W. (2023). Pengembangan Panduan Konseling Individual Cognitive Behavior dengan Teknik Cognitive-Restructuring untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa SMK. *Buletin Konseling Inovatif*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um059v3i22023p91-102>
- Arfawi, Aslamiah, & Rizalie, A. M. (2024). Manajemen Pengembangan Keterampilan Vokasional (Vocational Skills Development Management) Pendidikan Khusus (Studi Multi Situs Pada Slb-C Negeri Pembina Dan SLB Negeri Kota Banjarbaru). *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 7. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8906>
- Azola, E. F., & Irsyad. (2023). Penyusunan Program Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Educational Administration and Leadership (JEAL)*, 3.
- Cahaya, N. a K., Hasna, S. I Ashilah, Sekar, A. K., Haura, T. P., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17.
- HAKIM, A. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *TA'DIB*, 5.
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.
- Hasibuan, Y. A., Masri, D., Hasibuan, A. N., & Pitriana, E. R. (2023). Penerapan Metode Kaisa Pada Penghafal Surah-Surah Pendek Pada Anak Usia Dini di TK Bunda Isnaini Mawardi Medan. *Ya Bunayya*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.7.2.127-136>
- Huliatunisa. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Jejak.
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ihsan, D., & Uswatun, H. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. AMZAH.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Khasanah, N. R. (2017). Implementasi Penggunaan Buku Penghubung Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orang Tua Di Taman Kanak-Kanak Masjid Kampus UGM. *Jurnal Hanata Widya*, 6.
- Khasanah, U., Atwi, M. S., & Basuki, W. (2022). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book*. kencana.
- Maba, W., & Mantra, I. B. N. (2018). The primary school teachers' competence in implementing the 2013 curriculum. *SHS Web of Conferences*, 42.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi kebijakan*. Balai Pustaka.
- Mulyono. (2017). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Mustofa, B. (2016). *Dasar – Dasar Pendidikan Untuk Pra Sekolah*. Parama Ilmu.
- Nurhasanah. (2019). Belajar atau Bermain : Upaya Memahami Perkembangan Anak usia Dini Dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD. *Ya Bunayya*, 1.
- Oja, A. A. R., Mustiningsih, & Sunarni. (2023). Peran perencanaan kepala sekolah berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11.
- Paramitha, A. D., Wuryandini, E., & Murniati, N. A. N. (2023). Perencanaan Program Sekolah Berbasis Data Berbantuan Worksheet Analysis Di Smk. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9.
- Rohendi, E., Rohayati, T. & J. (2014). Strategi perkembangan nilai moral agama. *Cakrawala Dini*, 5.
- Rohil, Z. (2016). Desentralisasi Pendidikan. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.
- Rostina. (2018). Pengaruh Penggunaan Buku Penghubung Guru-Orangtua Terhadap Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Siswa Di Sd Inpres Parang Kota Makassar. *Universitas Pasca Sarjana*, 1.

- Salamah, U. (2018). Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al Quran Pada Anak. *Ta'limuna Jurnal Pendidikan Islam*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>
- Salem, fahd B. (2015). *Keluarga dan Akhlak dalam Islam*. modern guide.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.
- Suci, A. D., Helmalia, R., & Pratama, S. A. D. (2023). Penilaian Penilaian dan Kriteria Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Serang. *Jurnal PAUD Pelita*, 7.
- Suriansyah, A. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Rajagrafindo Persada.
- Syamsidar, P. (2019). Pengaruh Teknik Pembelajaran Berbasis Multimedia terhadap Efektivitas Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bone. *Al-Qayyimah*, 2.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tatang. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Pustaka Setia.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9.